

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Adjudgment Theory*

Adjudgment theory, merupakan teori ilmiah yang dikemukakan pertama kali oleh Muzafer Sherif dan Carl Hovland (1961), teori ini menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang terhadap objek sosial dan isu tertentu merupakan hasil proses pertimbangan (*judgment*) yang terjadi dalam diri orang tersebut terhadap pokok persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan *adjudgment theory* tersebut dapat disimpulkan bahwa serangkaian proses *judgment* akan mempengaruhi hasil akhir yang diputuskan oleh auditor selama menyelesaikan tugasnya. Kegiatan audit berdasarkan *judgment* dilakukan auditor dalam pemeriksaan yang diperoleh dari beberapa sumber-sumber bukti, dan pengembangan setiap bukti-bukti yang telah didapati, sehingga menghasilkan pengungkapan yang beralaskan bukti akurat. Semakin handal *judgment* yang diambil oleh auditor, maka semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, oleh karena itu penelitian ini memilih *judgment* sebagai *grand theory*, karena teori ini menjelaskan terkait cara pandang seorang auditor dalam menentukan keputusan yang nantinya akan menjadi hasil dalam proses auditing, sehingga lebih memfokuskan kepada cara kerja auditor dalam mengerjakan tugasnya khususnya dalam menentukan keputusan opini terhadap laporan keuangan yang sedang diperiksa.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut Mulyadi (2010:158): “Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit laporan keuangan”. Konsep materialitas dalam audit, mendasari penerapan standar auditing yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas terhadap informasi yang diperlukan auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti-bukti yang diperlukan. Materialitas tidak semua informasi keuangan diperlukan, tetapi dikomunikasikan sehingga terlihat letak informasi yang material yang seharusnya disajikan atau yang perlu diabaikan sampai dihilangkan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 312 mengharuskan auditor memutuskan jumlah salah saji gabungan dalam laporan keuangan, yang akan mereka anggap material pada awal audit ketika sedang mengembangkan strategi audit secara keseluruhan. Dalam perencanaan audit, auditor berkepentingan dengan masalah-masalah yang mungkin bersifat material terhadap laporan keuangan, perlu secara detail dalam menelaah setiap aspek yang dianggap memiliki salah saji material, agar pada tahap proses pemeriksaan akan terlihat jelas terkait penetapan keputusan, maka setiap penugasan perlu didokumentasikan. Menurut Arens dan Loebecke dalam Kusuma (2012) menyatakan, bahwa dalam suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional. Berdasarkan definisi diatas,

dapat disimpulkan bahwasannya salah saji material dapat mempengaruhi keputusan dalam memakai informasi dan terhadap pertimbangan seseorang terkait kepercayaannya terhadap salah saji material. Pengetahuan akan standar akuntansi yang tinggi, akan dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materialitas.

Informasi yang material dibagi menjadi dua yaitu (Mulyadi, 2002:72):

1. Informasi yang kurang material

Informasi yang kurang material adalah informasi yang penting yang memerlukan penjelasan dalam laporan audit yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian. Informasi ini tidak dapat diabaikan begitu saja.

2. Informasi yang sangat material

Informasi yang sangat material adalah informasi yang sangat penting terhadap pendapat auditor atas laporan keuangan auditan yang jika diabaikan akan berpengaruh terhadap arus laporan keuangan dan kinerja dari perusahaan.

Pertimbangan yang digunakan oleh auditor dalam menentukan apakah suatu informasi termasuk ke dalam jenis informasi yang kurang, atau sangat material yaitu, berdasarkan besar dan sifat informasi, ketidak pastian yang melekat dalam informasi, seberapa jauh dampak informasi tersebut terjadi, dan kemungkinan kesalahan yang diakibatkan oleh informasi tersebut. Sehingga, dalam hal ini profesionalisme seorang auditor sangat dibutuhkan dalam pencapaian keputusan yang memerlukan kehati-hatian yang tinggi.

Salah saji yang dapat ditoleransi menurut SAS 107 (AU 312) terjadi ketika auditor mengalokasikan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas ke saldo akun materialitas yang dialokasikan ke saldo akun tertentu. Estimasi Salah Saji dan Perbandingan yaitu :

1. Salah saji yang diketahui adalah salah saji dalam akun yang jumlahnya dapat ditentukan oleh auditor.
2. Salah saji terbagi menjadi dua macam. Pertama adalah salah saji yang berasal dari perbedaan antara pertimbangan manajemen dan auditor tentang estimasi saldo akun. Kedua adalah proyeksi salah saji berdasarkan pengujian auditor atas sampel dari suatu populasi.
3. Perhitungan langsung estimasi salah saji dapat dihitung dengan cara salah saji dalam sampel dibagi dengan total sampel dan dikalikan dengan total populasi yang tercatat.
4. Estimasi kesalahan sampling timbul karena auditor hanya mengambil sampel dari sebagian populasi dan ada resiko bahwa sampel itu tidak secara akurat mewakili populasi.

Berdasarkan penelitian empiris terhadap beberapa hal yang mempengaruhi auditor dalam menentukan besarnya materialitas. Faktor-faktor tersebut menurut Carpenter, (1992) adalah

1. Faktor individu Auditor

Karakteristik personal mempunyai pengaruh terhadap tingkat keyakinan auditor mengenal keputusan materialitas.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

Informasi non keuangan yang bersifat kontekstual dapat pula digunakan oleh auditor praktisi dalam penentuan materialitas.

3. Tingkat Pengaruh Suatu Akun

Besarnya pengaruh yang diberikan suatu akun terhadap laba bersih merupakan faktor terpenting dalam menentukan besarnya tingkat materialitas audit.

4. Faktor Kondisi Kantor Akuntan Publik.

Penentuan tingkat materialitas audit dipengaruhi oleh struktur dari kantor akuntan publik yang melaksanakan penugasan audit.

2.2.2 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan jenjang pemeriksaan dimasa lampau auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan, maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara kontinyu memberikan peluang untuk belajar melakukannya yang terbaik, dari pengalaman dapat menilai setiap aspek permasalahan yang sedang ditangani sehingga dapat memecahkan solusi apa yang tepat untuk dilakukan apabila pada salah satu akun berpotensi memiliki salah saji material dan bagaimana keputusan final yang akan dilakukan. Selaras dengan pendapat menurut herliansyah (2006) bahwasannya menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja, semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjuntak, 2005:27). Seseorang yang berpengalaman akan memiliki cara berpikir yang lebih terperinci dan lengkap jika dibandingkan dengan seseorang yang belum berpengalaman, menurut standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Berprofesi sebagai akuntan publik memerlukan wawasan dan pengetahuan yang memadai agar karir sebagai akuntan dapat dipercayai klien dalam menangani permasalahan klien juga mempertimbangkan setiap pengalaman yang sudah dimilikinya, karena hal ini sangat dipertimbangkan seorang klien saat meminta jasanya untuk melakukan pemeriksaan. Menurut Mulyadi (2010:25) “Jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman”. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan publik menurut (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).

Faktor-faktor pengalaman auditor menurut Mulyadi (2010:25) ada tiga faktor dalam pengalaman auditor diantaranya adalah

1. Pelatihan Profesi

Pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, loka karya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor melalui program pelatihan dan praktik. Praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendekteksian.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan *public*.

3. Lama Kerja

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang berkerja pada masing-masing pekerja atau jabatan. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu dan seberapa lama auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu.

Berdasarkan uraian diatas pengalaman kerja menjadi syarat utama sebagai seseorang yang berprofesi sebagai auditor, karena pengalaman akan menimbulkan kepercayaan untuk klien dalam mempekerjakan jasanya dan keberhasilan apa yang sudah dicapai selama masa kerjanya yang berkaitan dengan kinerja auditor saat pemeriksaan, sehingga saat klien sudah memberikan tugas sudah bisa dikatakan klien mempercayai seorang auditor untuk melakukan penugasan.

2.2.3 Independensi Auditor

Standar Audit Seksi 220 menjelaskan bahwa independensi auditor berarti tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor internal). Dengan demikian saat menjalani penugasan auditor tidak diperbolehkan untuk memihak kepada siapapun, tidak boleh juga dipengaruhi oleh siapapun, dan tidak dalam tekanan orang lain, sehingga benar-benar tidak tertuju kepada siapapun dengan tujuan apapun sehingga memiliki kebebasan dalam berpendapat sesuai dengan temuan yang ditelusuri.

Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Menurut (Christiawan, dalam Nike, 2011), dengan demikian seseorang yang berprofesi lalu diberikan amanat untuk mengemban tugas sepantasnya harus mengedepankan kejujuran, walaupun dalam praktiknya banyak hal yang perlu dipertimbangkan, maka dalam kaitannya auditor harus bekerja dalam keadaan tidak untuk dipaksa oleh pihak manapun sehingga tercapai keputusan berdasarkan fakta pada lapangan. Menurut

Independensit Canadian Public Accountability Board (CPAB) dalam discussion paper (2012) bahwa ada lima hal yang menjadi ancaman auditor untuk bersikap independen, antara lain :

1. *Self interest threat* adalah keadaan dimana auditor memperoleh manfaat dari suatu hubungan, baik hubungan secara langsung maupun tidak langsung.
2. *Self review threat* adalah keadaan dimana auditor meninjau pekerjaan mereka sendiri (*reviewing their own work*)
3. *Advocacy threat* adalah keadaan ketika auditor dalam posisi untuk mempromosikan perusahaan yang diaudit.
4. *Familiarity threat* adalah adanya situasi dimana auditor mempunyai hubungan dekat dengan *auditee* sehingga memunculkan sikap simpati. Misalnya auditor mengaudit suatu perusahaan dalam jangka waktu lama.
5. *Intimidation threat* adalah ketika terjadi persepsi, situasi yang akan membuat auditor merasa terintimidasi.

Sikap auditor yang benar dengan mempertahankan keteguhan dan ketaatannya terhadap aturan akan mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan klien. Menurut Mautz dan Sharaf (Sawyer, 2009:35) dalam karya terkenal “The Philosophy of Auditing” (Filosofi Audit), memberikan beberapa indikator independensi profesional. Indikator tersebut memang diperuntukkan bagi akuntan publik, indikator - indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Independensi dalam Program Audit yaitu bebas dari intervensi manajerial atas program audit, bebas dari segala intervensi atas prosedur audit, bebas dari

segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang memang disyaratkan untuk sebuah proses audit.

- b. Independensi dalam investigasi yaitu bebas dalam mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan, mendapatkan kerja sama yang aktif dari karyawan manajemen selama verifikasi audit, bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti, bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit.
- c. Independensi dalam Pelaporan yaitu bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan, bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal yang signifikan dalam laporan audit, menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta, opini, dan rekomendasi dalam interpretasi auditor, bebas dari segala usaha untuk meniadakan pertimbangan auditor mengenai fakta atau opini dalam laporan audit internal.

Independensi sebagai dasar dari profesi auditing yang berarti bahwa auditor akan bersifat netral terhadap entitas, dan akan bersikap objektif, sehingga tuntutan untuk independen terhadap profesi auditor sangat diperlukan, karena letak kualitas audit dan tingkat pertimbangan keputusan sangatlah penting sehingga mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi.

2.2.4 Komitmen Organisasi

Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas, dan tujuan organisasi, hal ini mencakup cara-

cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi yang intinya mendahulukan misi organisasi dari pada kepentingan pribadi, menurut (Soekidjan, 2009). Komitmen organisasi merupakan bentuk keterlibatan dan rasa loyalitas anggota dalam hal ini profesi auditor dalam menjalankan suatu pekerjaannya yang diukur dengan lima dimensi yaitu keinginan melakukan usaha untuk kesuksesan profesi auditor, kebanggaan diri, motivasi diri, kepedulian terhadap profesi auditor, dan kebanggaan terhadap profesi auditor menurut Akbar dan Wawo (2016:74).

Auditor yang berkomitmen pada pekerjaannya diharapkan akan memberikan hasil yang lebih maksimal dalam memeriksa laporan audit karena adanya rasa komit terhadap profesi akan memberikan tekanan naluri agar auditor tidak akan menyimpang atau melanggar kode etik yang sudah ada sehingga diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya sehingga tidak terpengaruh oleh siapapun meskipun dalam kondisi situasi yang penuh tekanan sekalipun. Menurut Pratiwi dan Widhiyani (2017), Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana karyawan merasa terikat oleh organisasi dan ingin mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut serta mengabdikan diri untuk kepentingan organisasi. Menurut Baihaqi (2010) komitmen organisasi berkaitan dengan sikap seseorang yang berhubungan dengan organisasi tempat mereka bergabung. Pengendalian terhadap sikap karena adanya komitmen organisasi inilah yang nantinya mempengaruhi keputusan menentukan tingkat materialitas tidaknya suatu laporan yang diperiksa sehingga dapat memberikan kualitas jasa yang baik dan dengan alasan yang logis

berdasarkan keadaan nyata terjadi maka hasil yang diperoleh semakin tepat. Apabila komitmen seorang tinggi dalam bekerja maka kinerja yang akan diberikan akan menjadi lebih baik. Menurut Arfan Ikhsan Lubis (2011:55) dalam komitmen organisasi ada tiga faktor yang dapat mengukur komitmen seseorang yaitu :

1. Komitmen efektif (*affective commitment*) adalah keterlibatan emosi pekerja terhadap organisasi.
2. Komitmen *continue* (*continuance commitment*) adalah merupakan perasaan-perasaan pegawai tentang kewajiban yang harus diberikan kepada organisasi.
3. Komitmen *normative* (*normative commitment*) adalah komponen berdasarkan persepsi pegawai tentang kerugian yang akan dihadapi jika dia meninggalkan organisasi

1.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang telah dipilih dalam penelitian ini yaitu *adjugment theory*. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh pengalaman auditor, independensi auditor dan komitmen organisasi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Berdasarkan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan tahun	Variabel	Sampel	Hasil
----	-----------------	----------	--------	-------

	penelitian		Penelitian	
1	Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Kerja, Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Audit. Apriani, 2019	X1: Pengaruh Independensi X2: Pengalaman Kerja Auditor X3: Profesionalisme Auditor Y: Pertimbangan Tingkat Materialitas Y: Dampak Kualitas Audit	Auditor yang bekerja di KAP Se-Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas
2	Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Etika Profesi, Dan Pengalaman Auditor Pada Tingkat Pertimbangan Materialitas Pratiwi dan Widhiyani, 2017	X1: Profesionalisme Auditor X2: Komitmen Organisasi X3: Etika Profesi X4 : Pengalaman Auditor Y: Pertimbangan Tingkat Materialitas	KAP Provinsi Bali	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komitmen organisasi dan Pengalaman Auditor berpengaruh positif padatingkat pertimbangan materialitas.
3	Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Etika Profesi, Pengalaman, Independensi Dan Pengetahuan Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pramiswari, 2018	X1: Pengaruh Profesionalisme X2: Komitmen Organisasi X3: Etika Profesi X4: Pengalaman X5: Independensi X6: Pengetahuan Auditor Y: Pertimbangan Tingkat Materialitas	Pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Komitmen Organisasi dan Variabel Independensi tidak berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Yogyakarta dan Variabel Pengalaman berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Yogyakarta
4	Pengaruh Profesionalisme, Etika profesi, Pengalaman, Independensi, Kompetensi Dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat	X1: Pengaruh Profesionalisme X2: Etika profesi X3: Pengalaman X4: Independensi X5: Kompetensi X6: Gender	Pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor, independensi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

	Materialitas (Studi Empiris) Prasetya dan Trisnawati, 2018	Y: Pertimbangan Tingkat Materialitas		
5	Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Ariska, Sunarsih, dan Yuliasuti, 2020	X1: Profesionalisme Auditor X2 : Etika Profesi X3 : Pengalaman Auditor Y: Pertimbangan Tingkat Materialitas	Kantor akuntan publik yang terdaftar di IAPI wilayah Provinsi Bali	hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
6	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Komitmen Profesi Terhadap Pertimbangan Materialitas Dalam Pengauditan Laporan Keuangan Klien Silalahi, Girsang, Nainggolan, Bu'ulolo, 2019	X1 : Profesionalisme Auditor X2 : Etika Profesi X3 : Komitmen Profesi Y : Pertimbangan Tingkat Materialitas	Kap Di Kota Medan,	hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh komitmen profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan materialitas dalam pengauditan laporan keuangan klien pada KAP di Kota Medan.
7	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Mempertimbangkan Tingkat Materialitas (2019) Aditya dan Sumaryanto, 2019	X1 : Profesionalisme Auditor X2 : Etika Profesi X3 : Independensi X4 : Kompetensi X5 : Pengetahuan X6 : pengalaman auditor X7 : komitmen organisasi Y : Pertimbangan Tingkat Materialitas	KAP se-Jawa Tengah	hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi, Komitmen Organisasi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan Pengalaman berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
8	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengetahuan Dalam Mendeteksi Kekeliruan Dan Pengalaman Auditor	X1 : Independensi X2 kompetensi X3 : pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan X4 : pengalaman auditor	Pada Kantor Akuntan Publik Di Bandung	Hasil penelitian menunjukkan, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas

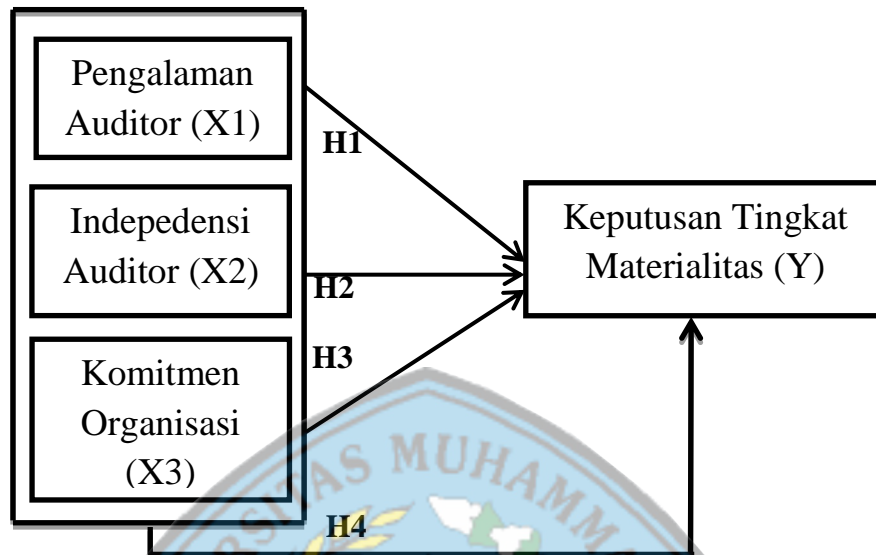
	Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Utami, 2017	Y : pertimbangan tingkat materialitas		
9	Pengaruh Independensi, Skeptisisme Dan Gender Pada Pertimbangan Materialitas Dan Implikasinya Pada Ketepatan Pemberian Opini Auditor, 2017. Winadi dan Mertha, 2017	X1 : Independensi X2 : skeptisisme profesional auditor X3 : Gender	KAP pada wilayah Bali	Hasil penelitian menunjukkan Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas.
10	Pengaruh Sikap Profesionalisme, Pengalaman, Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas 2017. Marsyaf, 2017	X1 : Pengaruh Sikap Profesionalisme, X2 : Pengalaman, X3 : Kecerdasan Intelektual Y : Pertimbangan Tingkat Materialitas	KAP pada wilayah Jakarta Selatan	Hasil penelitian menunjukkan Pengalaman secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono 2015). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman auditor, independensi auditor, dan komitmen organisasi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan tingkat materialitas. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Materialitas

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjuntak, 2005:27), hal ini sejalan dengan semakin berpengalaman seseorang auditor melakukan pekerjaannya, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Riki dan Rina, 2018). Dalam hal ini pengalaman menjadi syarat penting bagi

pihak *principal* dan *agent* dalam menentukan mana auditor yang akan dipilih untuk diberikan tugas, kemampuan auditor yang berpengalaman diyakini dapat mempertimbangkan tingkat materialitas yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winadi (2017), Pramiswari (2018), Aditya dan Sumaryanto (2019), Utami (2017) yang menjelaskan bahwa pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat, dikarenakan seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri sehingga kematangan dalam menentukan tingkat materialitas dapat dipercaya. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

H1 : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

2.5.2 Pengaruh Independen Auditor Terhadap Tingkat Materialitas

Standar Audit Seksi 220 menjelaskan bahwa independensi auditor berarti tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor internal), sejalan dengan (Halim, 1997: 18) dalam penelitian dari Apriani (2019), Utami (2017) menyatakan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pertimbangan tingkat materialitas, kemudian penelitian lain dari Winadi dan Mertha (2017) menyatakan bahwasannya independensi memiliki hubungan positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh positif artinya semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang dihasilkan sehingga jenis opini yang diberikan akan semakin tepat. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

H2 : Independen Auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

2.5.3 Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Tingkat Materialitas

Perilaku dalam beretika merupakan unsur yang perlu dipahami ketika berorganisasi karena akan mempengaruhi kerja. Komitmen terhadap organisasi merupakan suatu emosional yang berhubungan dengan perasaan dan mental seseorang yang mempunyai rasa sebuah ikatan yang kuat dan dipertanggung jawabkan terhadap kemampuannya dalam berprofesi. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya sangatlah dituntut untuk hati-hati dan teliti saat melakukan penugasan, terutama dalam menentukan pertimbangan materialitas sebab jika terjadi kekeliruan akan sangat mempengaruhi opini yang diberikan dan jangka panjangnya akan mempengaruhi para pemakai informasi keuangan, maka dari itu sangatlah fatal jika terjadi salah saji.

Komitmen karyawan terhadap organisasi akan meningkatkan kesetiaan karyawan terhadap organisasi. Auditor yang merasa jiwanya terikat dengan nilai-nilai organisasional maka dia akan merasa senang dalam bekerja, sehingga kinerja akan meningkat dan kemampuan mempertimbangkan materialitas akan semakin baik menurut (Gustia, 2014). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Widhiyan (2017) menyatakan komitmen organisasi berpengaruh terhadap tingkat pertimbangan materialitas, kemudian dari penelitian lain juga mendukung dari penelitian sebelumnya yaitu dari Girsang, Nainggolan dan Bu'ulolo (2019) menyatakan bahwa komitmen profesi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan materialitas dalam pengauditan laporan keuangan klien. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

H3 : Komitmen Organisasi Auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

2.5.4 Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Auditor, dan Komitmen Organisasi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Widhiyani (2017), Pramiswari (2018), Aditya dan Sumaryanto (2019), Utami (2017) menjelaskan bahwa secara parsial pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan memiliki pengalaman yang tinggi seorang auditor dalam mempertimbangkan materialitas akan lebih akurat, lebih banyak pandangan dan lebih tanggap, kemudian hasil penelitian yang dilakukan Apriani (2019), Utami (2017), Winadi dan Mertha

(2017) menjelaskan bahwa secara persial indepedensi berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas. Hal ini digambarkan bahwa auditor yang tidak indepedensi akan keliru dalam melaporkan hasil pemeriksaan sehingga berdampak buruk, terakhir dari penelitian Pratiwi dan Widhiyan (2017), Girsang, Nainggolan, Bu'ulolo (2019) menjelaskan secara persial komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas, hal ini digambarkan bahwasannya semakin auditor berkomitmen dalam melaksanakan pekerjaanya maka pertimbangan materialitas akan semakin tepat. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

H4 : Pengalaman Auditor, Indepedensi Auditor, dan Komitmen Organisasi Auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas